

DETERMINAN STUNTING DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KELURAHAN TAMPANG TUMBANG ANJIR, KECAMATAN KURUN, KABUPATEN GUNUNG MAS

I Dewa Made Radi Dwika Putra¹, Ravenalla Abdurrahman Al Hakim Sampurna Putra S^{2*}, Tri Widodo², Nawan³, Natalia Sri Martani³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangkaraya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Departemen Ilmu Kedokteran Keluarga & Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangkaraya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia
*e-mail: raven.abdurrahman@med.upr.ac.id

ABSTRAK

Stunting didefinisikan sebagai masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam waktu yang cukup lama, akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Banyak faktor yang menyebabkan *stunting* baik dari faktor ibu ataupun faktor bayi itu sendiri, salah satu faktor penting pada kejadian *stunting* merupakan BBLR. Faktor dari ibu juga sangat penting salah satunya adalah tingkat pendidikan ibu yang juga dapat mempengaruhi kejadian *stunting*, anak – anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan tinggi, cenderung tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Pemberian ASI Eksklusif juga berperan penting dalam mencegah terjadinya *stunting*, karena jika anak mendapat ASI Eksklusif dari bayi lahir sampai dengan usia enam bulan maka bayi tersebut akan terlindungi dari infeksi kuman seperti bakteri, virus maupun parasit. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan berdampak pada bayi tersebut dan salah satunya yaitu *stunting*. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi, dan Kabupaten Gunung Mas merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah yang menurut SSGBI, Kabupaten Gunung Mas menduduki angka *stunting* sebesar 35,9% untuk usia 0-59 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara determinan *stunting* dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6 – 24 bulan. Metode yang digunakan adalah studi Cross sectional. Subjek penelitian berjumlah 48 baduta dan ibu di Kelurahan Tampang Tumbang Anjir. Data dianalisis menggunakan *Chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu ($p=0,045$), BBLR ($p=0,001$), dan pemberian ASI Eksklusif ($p=0,001$) dengan kejadian *stunting*.

Kata kunci : Tingkat Pendidikan Ibu., BBLR., ASI Eksklusif

ABSTRACT

Stunting is defined as a long-term nutrient problem caused by insufficient nutritional intake as a result of food that does not meet nutrient needs. Many factors contribute to stunting, both from the mother's side and from the baby's side, one of the most important factors in the incidence of stunting is LBW. Factors from the mother are also very important, one of which is the level of education of the mother, which can also affect the incidence of stunting; children born to highly educated parents are less likely to experience stunting than children born to uneducated parents. Exclusive breastfeeding also helps to prevent stunting because a child who receives exclusive breastfeeding from birth to six months of age is protected from germs such as bacteria, viruses, and parasites. Babies who do not receive exclusive breastfeeding will have consequences, one of which is stunting. Central Kalimantan Province has a relatively high prevalence of stunting, and Gunung Mas District is one of the Districts in Central Kalimantan with a stunting rate of 35.9% for children aged 0 to 59 months, according to SSGBI. The purpose of this study was to learn more about the relationship between stunting determinants and stunting incidence in children aged 6 to 24 months. A cross-sectional study was used as the method. The participants in the study were 48 babies and mothers from the Tampang Tumbang Anjir Village. Chi-square was used to

analyze the data. The findings of this study revealed a significant correlations between the mother's education level ($p=0.045$), LBW ($p=0.001$), and exclusive breastfeeding ($p=0.001$) and the incidence of stunting.

Keywords : mother's education level., Low Birth Weight., exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)/ World Health Organization (WHO)/World Bank Group* mengatakan terdapat 149,2 juta anak atau sekitar 22% anak di bawah lima tahun mengalami *Stunting*.¹ Pada tahun 2018, penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa 29,9% anak di bawah usia 24 bulan mengalami *stunting*.² Riskesdas pada tahun 2018 menemukan bahwa 30,8% anak balita di Indonesia mengalami *stunting*, kemudian pada tahun 2019 terjadi penurunan persentasenya menjadi 27,7%.³ Provinsi Kalimantan Tengah memiliki prevalensi *stunting* yang masih cukup tinggi, berdasarkan Riskesdas tahun 2018 kejadian *stunting* di Kalimantan Tengah menunjukkan angka 34,4%, kemudian Menurut Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, Kalimantan tengah menunjukkan penurunan dari angka tersebut menjadi 32,3%.⁴

Kabupaten Gunung Mas merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah yang menurut SSGBI, Kabupaten Gunung Mas menduduki angka *Stunting* sebesar 35,9% untuk usia 0-59 bulan.⁵ Pada tahun 2022, Kabupaten Gunung Mas masuk dalam lokasi fokus intervensi *stunting* berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perancangan Pembangunan Nasional KEP.10 /M.PPN/ HK/02/2021.⁶ Kelurahan Tampang Tumbang Anjir termasuk dalam wilayah Kecamatan Kurun, berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Mas pada tahun 2021 terdapat 108 balita *stunting* dan berdasarkan data Puskesmas Tampang Tumbang Anjir terdapat 58 balita dari 348 balita teridentifikasi *stunting* pada tahun 2022.

Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* sangat banyak baik dari faktor ibu ataupun dari faktor bayi itu sendiri. Faktor dari bayi salah satunya meliputi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu, Bayi yang beratnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi *stunting* jika tidak tertangani dengan baik.⁷ Faktor dari ibu juga sangat penting salah satunya adalah tingkat pendidikan yang juga mempengaruhi kejadian *stunting*, anak – anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan, cenderung tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Pemberian ASI secara Eksklusif juga berperan penting dalam mencegah terjadinya *stunting* karena jika anak mendapat ASI secara eksklusif dari bayi lahir sampai dengan usia 6 bulan maka bayi tersebut akan terlindungi dari infeksi kuman seperti bakteri,

virus maupun parasit, dan jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif akan berdampak pada bayi tersebut dan salah satunya dapat terjadi *stunting*.⁷

BAHAN DAN METODE

Penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* ini dilakukan di Kelurahan Tampang Tumbang Anjir pada bulan Juli sampai dengan September 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan didapatkan 48 responden yang terdiri dari ibu yang memiliki baduta yang berusia 6-24 bulan. Ibu sebagai responden diwawancarai secara langsung menggunakan kuisioner. Kejadian *stunting* pada anak diukur dengan indikator tinggi badan/Umur (TB/U). Data yang didapat diolah menggunakan program aplikasi komputer dan analisis bivariat menggunakan *Chi-square*.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi kejadian *stunting* pada baduta di Kelurahan Tampang Tumbang Anjir yaitu sebanyak 29 baduta (60,4%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi kejadian *stunting*

Stunting	f	%
Stunting	29	60,4
Tidak stunting	19	39,6
total	48	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi ibu dengan tingkat Pendidikan rendah yaitu 40 orang (83,3%)

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat Pendidikan ibu

Tingkat Pendidikan ibu	f	%
Rendah	40	83,3
Tinggi	8	16,7
total	48	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi anak yang memiliki riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 24 baduta berisiko dan 24 anak tidak berisiko (50%)

Tabel 3. Distribusi frekuensi BBLR

BBLR	f	%
BBLR	24	50
Normal	24	50
total	48	100

Tabel 4 menunjukkan frekuensi baduta yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 31 baduta (64,6%)

Tabel 4. Distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	f	%
ASI Eksklusif	17	35,4
Tidak ASI Eksklusif	31	64,6
total	48	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa presentase anak yang mengalami stunting paling banyak pada ibu dengan tingkat Pendidikan yang rendah yaitu sebesar 56,2%. Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada baduta di Kelurahan Tampang Tumbang Anjir.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting.

Tingkat Pendidikan Ibu	stunting				Nilai p
	Stunting		Tidak stunting		
	n	%	n	%	
Rendah	27	56,2%	13	27,08%	0.045
Tinggi	2	4,1%	6	12,5%	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa presentase anak yang mengalami stunting paling banyak terjadi pada anak dengan berat badan lahir rendah yaitu sebesar 41,6%. Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada baduta di Kelurahan Tampang Tumbang Anjir.

Tabel 6. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting

BBLR	stunting				Nilai p
	Stunting		Tidak stunting		
	n	%	n	%	
BBLR	20	41,6%	4	8,3%	0.001
Normal	9	18,7%	15	31,2%	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat untuk presentase anak yang mendapatkan ASI secara eksklusif dan mengalami stunting sangat rendah yaitu sebesar 10,4%, sedangkan pada anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan mengalami

stunting sebanyak 50% atau hampir dari setengah populasi. Berdasarkan hasil analisis Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting di Kelurahan Tampang Tumbang Anjir.

Tabel 7. Hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting

ASI Eksklusif	stunting				Nilai p
	Stunting		Tidak stunting		
	n	%	n	%	
ASI Eksklusif	5	10,4%	12	8,3%	0.001
Tidak ASI Eksklusif	24	50%	7	31,2%	

PEMBAHASAN

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis dari data responden yang mengalami stunting dan tingkat pendidikannya rendah sebanyak 27 orang (56,2%) dan tingkat pendidikannya tinggi sebanyak 2 orang (4,1%), sedangkan untuk responden yang tidak mengalami stunting dan tingkat pendidikannya rendah sebanyak 13 orang (27,08%) dan tingkat pendidikannya tinggi sebanyak 6 orang (12,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Nadia pada penelitiannya yang dilakukan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II dengan nilai $p = 0,003$, yang dimana stunting berpeluang 2,778 kali pada balita yang lahir dari ibu dengan tingkat Pendidikan rendah dibandingkan dengan balita yang lahir dari ibu dengan tingkat Pendidikan yang tinggi.⁷ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Nursyamsiyah pada penelitiannya yang dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Bandung Barat dengan nilai $p = 0,000$, yang mengatakan bahwa ibu yang berpendidikan dasar memiliki risiko 5,1 kali memiliki anak stunting.³ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnaniyah pada penelitiannya yang dilakukan di Puskesmas Kandanghaur Indramayu dengan nilai $p = 0,005$, yang menandakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting.⁸

Ibu dengan tingkat Pendidikan rendah akan sulit dalam menerima edukasi kesehatan baik selama kehamilan, persalinan maupun laktasi, misalnya pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif dari saat anak lahir hingga selama enam bulan. Ibu dengan tingkat Pendidikan rendah akan sedikit memiliki wawasan dan pengetahuan dibandingkan dengan ibu dengan tingkat Pendidikan yang tinggi, selain itu juga, tingkat Pendidikan sangat memiliki pengaruh terhadap kesehatan salah satunya yaitu perhatian terhadap status gizi anak, ibu yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengetahui pola hidup yang sehat, sehingga ibu

akan dapat memilih makanan yang sehat untuk diberikan kepada anaknya.³

Ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat besar sebagai pengambil keputusan dalam penentuan pangan keluarga, oleh karena itu semakin tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam hal pengambilan keputusan terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga.⁸ Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi derajat kesehatan karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai dari mengatur menu berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan selain itu ibu juga memiliki peran untuk menentukan variasi makanan dan mengidentifikasi kebutuhan nutrisi yang diperlukan, sehingga diharapkan dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam perkembangannya, anak yang berusia 1-2 tahun harus selalu terpenuhi kebutuhannya, dan apabila tingkat pendidikan ibu rendah maka ada kemungkinan kurangnya kemampuan ibu dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarganya, akibatnya konsumsi makanan yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan proses metabolisme dalam tubuh dan apabila hal ini terjadi terus menerus maka akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimana dampaknya adalah terjadinya stunting pada anak.⁸

2. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting

Analisis data statistic menunjukkan bahwa responden yang mengalami stunting dan mengalami BBLR sebanyak 20 baduta (41,6%) dan tidak mengalami BBLR sebanyak 9 baduta (18,7%), sedangkan untuk responden yang tidak mengalami stunting dan mengalami BBLR sebanyak 4 baduta (8,4%) dan tidak mengalami BBLR sebanyak 15 baduta (31,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Afif D Alba pada penelitiannya yang dilakukan di Puskesmas Sekupang dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara BBLR dengan kejadian stunting.⁹ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting yang ditunjukkan dari nilai $p < 0,05 = 0,01$.¹⁰ Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aulia Fakhriana yang mengatakan bahwa Berat Badan Lahir Rendah merupakan faktor risiko terjadinya stunting.¹¹

Faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan anak yang mengalami stunting adalah BBLR. Kondisi ini dapat terjadi karena pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah sejak dalam kandungan telah mengalami retradasi pertumbuhan interuterin, selanjutnya sampai usia setelah dilahirkan, yaitu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal dan kebanyakan sering gagal

menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usianya setelah lahir.¹¹

Berat Badan anak sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan yang mendadak, seperti infeksi atau diare, selain itu Berat Badan Lahir Rendah juga dapat dipengaruhi oleh ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), mengalami anemia, kurangnya zat gizi ibu hamil, komplikasi kehamilan, dan paritas ibu serta jarak kelahiran yang dekat, yang akibatnya dapat menyebabkan Intrauterine growthretardation (IUGR), dan ketika dilahirkan dimanefestasikan dengan rendahnya berat badan lahir.¹⁰

3. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis data statistik dari responden yang mengalami *stunting* dengan tidak mendapat ASI Eksklusif sebanyak 24 baduta (50%) dan yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 5 baduta (10,4%), sedangkan yang tidak mengalami *stunting* dan tidak ASI Eksklusif sebanyak 7 baduta (14,5%) dan yang ASI Eksklusif sebanyak 12 baduta (25%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nur Annisa dkk pada penelitiannya di Wilayah Kerja Puskesmas Pantolan dengan nilai $p = 0,033$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara Pemberian ASI eksklusif dengan Kejadian stunting di Kelurahan Tampang Tumbang Anjir.¹²

Kegagalan dalam pemberian ASI secara eksklusif sebagian dikarenakan oleh pemberian MP-ASI sejak usia dini atau kurang dari enam bulan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya orang tua yang mengikuti tradisi dan kebiasaan tersebut masih menjadi budaya di masyarakat, rendahnya pemberian ASI Eksklusif berpotensi mengancam pertumbuhan dan perkembangan baduta. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ravenalla dan Fidela tentang pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian gizi kurang juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,024$, dan salah satu dampak dari gizi kurang ini adalah dapat terjadinya stunting pada balita dimasa yang akan datang.¹³ Pada penelitian ini hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Annisa dkk pada penelitiannya di Wilayah Kerja Puskesmas Pantolan dengan nilai $p < 0,05 = 0,033$.¹² Air Susu Ibu (ASI) mengandung mineral yang lengkap dan kadar mineral tersebut pada umumnya rendah, namun mampu mencukupi kebutuhan bayi hingga bayi berusia enam bulan. Zat besi dan kalsium dalam ASI merupakan mineral yang sangat stabil, mudah diserap tubuh, dan berjumlah sangat sedikit, selain itu juga terdapat jenis mineral dalam ASI yakni *selenium*, yang berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan anak.¹⁴ Kandungan ASI yang kaya akan zat gizi tersebut dapat memperkecil risiko bayi terserang penyakit infeksi, yang dimana penyakit infeksi yang dapat menyebabkan malnutrisi, sehingga apabila terjadi dalam jangka panjang dapat mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak.¹⁵

Air Susu Ibu (ASI) juga mengandung kolostrum, yang dimana kolostrum ini mengandung leukosit yang akan mengalami penurunan seiring lamanya bayi menyusui.¹⁵ Selain itu, kandungan zat gizi dalam ASI diantaranya juga mengandung energi yang memiliki kontribusi yang sangat

besar baik berasal dari protein, Karbohidrat, dan lemak. Zat gizi seperti vitamin A, Vitamin D, vitamin B6, kalsium, zat besi dan juga seng merupakan kandungan zat gizi pada ASI yang dibutuhkan oleh bayi, yang dimana apabila salah satu dari zat gizi tersebut mengalami kekurangan akan meningkatkan risiko terjadinya stunting, misalnya Kekurangan zat besi dapat menyebabkan gangguan kognitif dan fisik, yang dimana zat besi ini memegang peran mengedarkan oksigen kesemua jaringan tubuh dan jika oksigenasi ke jaringan tulang berkurang, maka tulang tidak akan dapat tumbuh dengan maksimal, sehingga balita yang mengalami defisiensi zat besi dapat berisiko mengalami *stunting*.¹⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Determinan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tampang Tumbang Anjir adalah riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Pemberian ASI yang tidak Eksklusif, dan Tingkat Pendidikan Ibu yang rendah

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih yang diberikan kepada bapak Ravenalla Abdurrahman Al Hakim Sampurna Putra S, SKM., MPH. dan Dr. dr. Nawan, M. Ked. Trop. Selaku dosen pembimbing. Bapak Tri Widodo, SKM., MPH., dan Dr. dr. Natalia Sri Martani, M.Si. Selaku dosen penguji di Fakultas Kedokteran, Universitas Palangkaraya yang telah memeberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan naskah publikasi ini, Terimakasih juga kepada Puskesmas Tampang Tumbang Anjir dan kader Posyandu, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Kelurahan Tampang Tumbang Anjir

DAFTAR PUSTAKA

- UNICEF, WHO WBG. Joint Child Malnutrition Estimates. Who [Internet]. 2021;24(2):51–78. Tersedia pada: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- United Nations Children’s Fund (UNICEF) Indonesia. the State of Children in. State Child Indones p Trends, Oppor Challenges Realiz Child Rights [Internet]. 2020; Tersedia pada:<https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-06/The-State-of-Children-in-Indonesia-2020.pdf>
- Nursyamsiyah, Yulida Sobrie BS. Jurnal Ilmu Keperawatan. J Chem Inf Model. 2019;53(9):1689–99.
- Izwardy D. Studi Status Gizi Balita. Balitbangkes Kemenkes RI. 2020;(2020):40.
- SSGI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. In: Buana Ilmu. 2021.
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2021;(1).
- Larasati NN. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi. 2017;1–104.
- Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. Indones J Heal Sci. 2020;12(1):57–64.
- Alba AD, Suntara DA, Siska D. Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019. J Inov Peneliti. 2021;1(12):6.
- Dwijayanti LA, Tangkas NMKS, Arlinayanti KD. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawan I, Kabupaten Buleleng Tahun 2020. J Kesehat MIDWINERSLION. 2020;8(1):10–5.
- Aulia Fakhrina, Neti Nurani RT. Berat Badan Lahir Rendah sebagai Faktor Risiko Stunted pada Anak Usia Sekolah. Wind Midwifery J. 2020;22(1):14–23.
- Annisa N, Sumiaty S, Tondong HI. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Baduta Usia 7-24 Bulan. J Bidan Cerdas. 2019;2(2):92.
- Abdurrahman Al Hakim Sampurna Putra S R, Amadea Dyna Setyaji F. Epidemiological Approach: Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Undernutrition Among Children. J Kedokt Univ Palangka Raya. 2022;10(1):24–7.
- Sitti Utami Endang Azhari, Sitti Aisa W. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di UPTD Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari Tahun 2021. 2021;1–9.
- Nugraheni D, Nuryanto N, Panunggal B, Syauly A. Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6 – 24 Bulan Di Jawa Tengah. J Nutr Coll. 2020;9(2):70–3.

